

## **“Lingkungan Sebagai Sumber dan Media Pembelajaran Seni Rupa di Sekolah Dasar Lingkungan Seni Kabupaten Buleleng”**

Luh Suartini<sup>1</sup>, I Ketut Supir<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Jurusan Seni dan Desain  
Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Pendidikan Ganesha  
Singaraja, Indonesia

e-mail: [luh.suartini@undiksha.ac.id](mailto:luh.suartini@undiksha.ac.id), [ketut.supir@undiksha.ac.id](mailto:ketut.supir@undiksha.ac.id)

### **Abstrak**

Penelitian dengan judul Lingkungan Sebagai Sumber dan Media Pembelajaran Seni Rupa di Sekolah Dasar Lingkungan Seni Kabupaten Buleleng ini mempunyai tujuan: Untuk mengungkap dan mendeskripsikan lingkungan sebagai sumber dan media pembelajaran seni rupa di Sekolah Dasar lingkungan seni di Kabupaten Buleleng, dan untuk mendeskripsikan nilai dan kualitas artistik karya seni rupa tema lingkungan siswa Sekolah Dasar lingkungan seni Kabupaten Buleleng. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teori pendidikan seni rupa. Penelitian ini menghasilkan lingkungan bagi siswa SD kelas IV sampai VI di Buleleng Bali adalah lingkungan budaya, antara lain budaya Hindu, pewayangan, dan pertunjukan. Lingkungan ini kuat mempengaruhi anak-anak sejak mereka berusia dini. Pada masa Realisme Awal pun yang muncul adalah lingkungan budaya tersebut.

Kata kunci: *Lingkungan, Sumber Belajar, Media Pembelajaran, Lingkungan Seni, SD Kabupaten Buleleng.*

### **Abstract**

*The research entitled Environment as a Source and Media for Learning Fine Arts in Buleleng Regency Art Environment Elementary School has the following objectives: To reveal and describe the environment as a source and medium of art learning in Elementary Schools in Buleleng Regency, and to describe the value and artistic quality of fine art works with environmental themes of Buleleng Regency art environment students. This research uses a qualitative approach with the theory of fine arts education. This research resulted in the environment for elementary school students grade IV to VI in Buleleng Bali is a cultural environment, including Hindu culture, puppetry, and performance. This environment strongly affects children from an early age. Even during the time of Early Realism, what emerged was the cultural environment*

*Keywords: Environment, Learning Resources, Learning Media, Art Environment, SD Kabupaten Buleleng*

## PENDAHULUAN

Secara konsep, belajar seni diperbolehkan dengan jalan melakukan interaksi observasi terhadap segala kajian fenomena budaya sosial kemasyarakatan lingkungan alam sekitarnya. Kemudian diadaptasi secara 'humanis' dalam bentuk kehidupan budaya lingkungannya, misalnya dalam bentuk: pengetahuan, persepsi atau pemahaman, sikap kebiasaan (adat istiadat), dan kemampuan dalam keahlian berkarya.

Sebenarnya bentuk reaksi adaptasi ini tidak terjadi pada manusia saja. Pada makhluk lain pun, seperti pada tumbuhan, hewan, dan yang lainnya, mereka juga saling beradaptasi satu sama lain dan juga terhadap lingkungannya. Contoh, seperti gerakan-gerakan yang ungkapan dalam karya-karya Alexander Calder (Victor Lowenfeld dan Lambert Brittain; 1975, halaman-237), bahwa gerak pertumbuhan pola daun-daun tumbuhannya selalu berdasarkan datangnya arah sinar matahari, atau arah penyebaran benihnya sesuai dengan arah datangnya mata angin. Mereka beraksi secara naluri alamiah; tidak seperti manusia, nalurinya selalu dibarengi dengan muatan-muatan nilai, sikap, dan keputusan-keputusan dalam mencapai tujuan adaptasi kegiatan kehidupan di dalam lingkungannya.

Fenomena seperti ini, telah terjadi pada konteks sosial budaya kesenian, baik seni tari, seni musik, maupun seni rupa dan karya kerajinan. Manusia aktif menentukan nilai, persepsi, dan ekspresi putusan tentang keindahan yang harmonis melalui pertimbangan sikap atau tindakannya; dan keputusan-keputusan ini ditujukan, baik untuk kehidupan saat ini maupun saat mendatang.

Dengan demikian, kesenian berperan sebagai subordinat (bagian langsung atau penting) dari pertumbuhan mental emosional sosial kemasyarakatan, khususnya dalam bidang humaniora; misalnya cara berpikir, berlatih, berkarya, dalam sikap-sikap penilaiannya secara estetis (indah) dan harmonis. Semua ini bisa dilatih dan didapat dari lingkungan, melalui proses pengembangan pengalaman emosional sikap, pengetahuan, dan kemampuan motorik dalam nilai-nilai kemasyarakatan, yang disesuaikan dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat lingkungannya.

Di Buleleng, khususnya di lingkungan seni yang terdapat di beberapa desa hubungan antara lingkungan dengan proses kreasi siswa cukup erat. Artinya lingkungan seni berpengaruh terhadap siswa sebagai sumber dan media pembelajaran ini adalah nilai positif yang perlu dikembangkan secara menerus. Nilai positif ini tidak hanya berguna bagi masanya, tetapi juga berguna bagi generasi selanjutnya. Nilai positif sebagai warisan budaya oleh karenanya perlu diketahui perihal lingkungan sebagai sumber dan media pembelajaran seni rupa di Sekolah Dasar lingkungan seni di Kabupaten Buleleng, dan kualitas serta nilai estetik

karya seni rupa siswa Sekolah Dasar lingkungan seni Kabupaten Buleleng dengan tema lingkungan sekitar.

## **METODE DAN TEORI**

Artikel ini, sebagaimana juga proses penelitiannya menggunakan metode penelitian kualitatif interpretatif. Penelitian kualitatif ini disiapkan dengan menyusun sejumlah langkah penelitian yang meliputi rancangan penelitian, penentuan lokasi penelitian, penentuan jenis dan sumber data, penentuan instrumen penelitian, penentuan teknik pengumpulan data, penentuan teknik analisis data, dan kemungkinan penyajian hasil analisis data.

Sebagaimana yang diatur dalam pedoman penelitian yang diterbitkan Undiksha, penelitian dengan skim Penelitian Dasar (PD) ini dirancang untuk dilaksanakan dalam satu tahun.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini berjudul “Lingkungan Sebagai Sumber dan Media Pembelajaran Seni Rupa di Sekolah Dasar Lingkungan Seni Kabupaten Buleleng”. Ada tiga desa yang menjadi focus penelitian ini, yang dianggap paling mewakili lingkungan seni Buleleng. Desa-desa tersebut adalah Banyuning, Nagasepaha, dan Bungulan. Ketiga Desa ini masing-masing memiliki lingkungan budaya yang khas. Selain kuat tradisinya, juga banyak melahirkan seniman, budayawan, dan orang-orang yang paham terhadap lingkungan budaya. Banyuning misalnya, dikenal karena lingkungan seni pertunjukannya yang subur. Nagasepaha dikenal sebagai desa seni lukis kaca Bali. Dan, Bungulan dikenal karena seni pertunjukannya yang baik.

Berikut ini disampaikan pembahasan tentang karya seni rupa anak-anak yang dipengaruhi oleh lingkungan budayanya. Secara umum lingkungan tersebut terdiri dari seni pertunjukan dan seni lukis wayang kaca.

Lukisan anak-anak di tiga desa ini selain dipengaruhi perkara temanya juga dipengaruhi perkara gayanya. Artinya, anak-anak menyerap lingkungan sebagai sumber belajar dan sumber pengetahuan.

Lingkungan sebagaimana yang dijelaskan Nanang Ganda Prawira (2017) bahwa secara umum dapat dikatakan karya seni rupa anak bersifat ekspresif dan dinamis. Apa yang digambarkan anak mencerminkan pribadinya, mengungkapkan apa yang diketahuinya, dan tidak menggambar sesuatu dengan kenyataan. Kesukaan akan digambarkan dengan warna

tajam mencolok serta objek-objek penuh gerak seperti binatang, orang, kendaraan. Tetapi, jika dikaji bahwa secara umum terjadi penahapan (periodeesasi) dalam perkembangan dunia kesenian anak-anak.

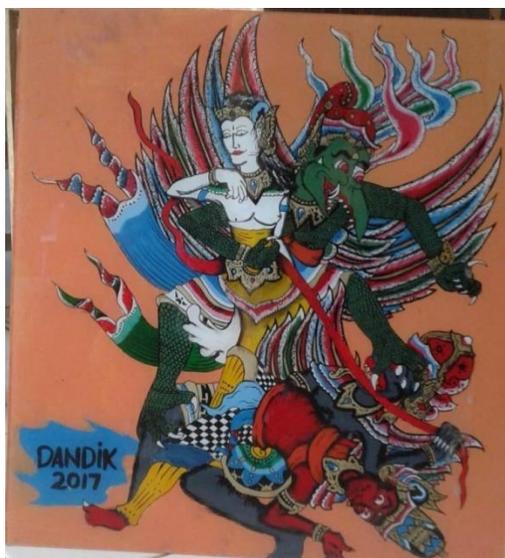
Di Buleleng Bali, lingkungan anak-anak adalah lingkungan budaya yang mengitari keseharian mereka. Ini adalah kekhasan yang dimiliki oleh Bali. Berikut ini disampaikan beberapa karya anak-anak Buleleng yang menyerap lingkungan budaya tersebut. Gambar 1, karya Gede Dodi Astra, kelas V SD jelas menunjukkan tema tari sebagai pengaruh lingkungan terhadap karya anak-anak. Gambar 2, Gede Fendi Patama, kelas IV SD, secara terbuka memperlihatkan lingkungan budaya atau agama Hindu dengan tema Khrisna. Gambar 3, Putu Diva Indrawan, kelas IV SD, adalah lingkungan seni lukis wayang kaca dengan tema penculikan Sinta. Dengan demikian lingkungan bagi anak-anak SD pada masa Realisme Awal (kelas IV-VI SD) menunjukkan pengaruhnya dari lingkungan budaya setempat.



Gambar 1. Karya Gede Dodi Astra  
Sumber: Dokumentasi Luh Suartini



Gambar 2. Gede Fendi Patama  
Sumber: Dokumentasi Luh Suartini



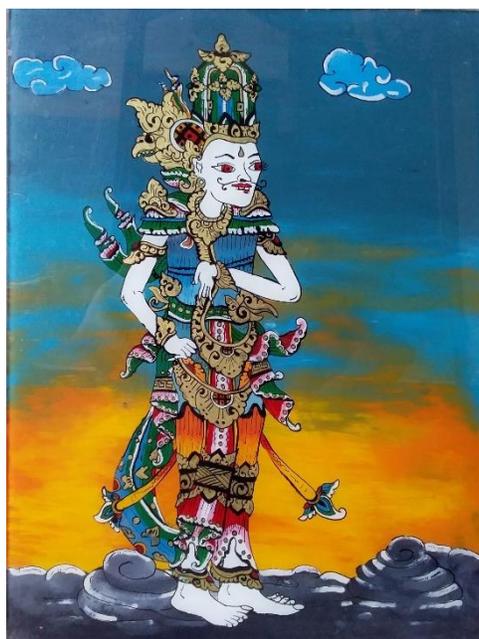
Gambar 3. Karya Putu Diva Indrawan,  
Sumber: Dokumentasi Luh Suartini

Pada periode realisme awal, sebagaimana yang dijelaskan Viktor Lowenfeld/ W. Lambert Brittain bahwa karya anak lebih menyerupai kenyataan. Kesadaran perspektif mulai muncul, namun berdasarkan penglihatan sendiri. Mereka menyatukan objek dalam lingkungan. Perhatian kepada objek sudah mulai rinci. Namun dalam menggambarkan objek, proporsi (perbandingan ukuran) belum dikuasai. Ada perbedaan kesenangan umum, misalnya: anak laki-laki lebih senang kepada menggambarkan kendaraan, anak perempuan kepada boneka atau bunga.

Ciri-ciri ini tidak tampak pada karya anak-anak di Buleleng. Ciri umum yang jelas terbuka adalah lingkungan budaya, termasuk cara pelukisan yang tradisional. Ini adalah pengaruh dari lingkungan sekitar mereka yang memang tradisi seni lukisnya cukup kuat. Gambar berikut ini secara terbuka memperlihatkan pengaruh lingkungan budaya tersebut.



Gambar 4, Karya Gede Adimawa  
Sumber: Dokumentasi Luh Suartini



Gambar 5. Karya Gede Apyadi Saputra  
Sumber: Dokumen Luh Suartini



Gambar 6. Karya Kadek Arsana  
Sumber: Dokumen Luh Suartini

Gambar 4, 5, dan 6 menunjukkan pengaruh lingkungan seni lukis tradisional Bali terhadap karya anak-anak ini. Gambar 4, KARYA Gede Adimawa, kelas V SD misalnya memperlihatkan pelukisan perspektif berdasarkan tingkat kepentingan obyek. Obyek yang dekat dilukiskan dengan proporsi yang lebih besar.

Gambar 5, Karya Gede Apyadi Saputra, kelas V SD, pelukisan latar belakang obyek bukan berdasarkan realitas, tetapi bersumber pada gaya seni lukis tradisional yang sering menghadirkan perulangan ornamen sebagai bagian dari cara mengungkapkan setting. Sudah begitu pelukisan latar belakang yang cenderung realistis mengacu pada alam. Juga menunjukkan pengaruh dari gaya seni lukis wayang kaca Nagasepaha.

Gambar 6 karya Kadek Arsana, kelas V SD, menunjukkan penggambaran ornamen pada pakaian yang dipengaruhi oleh seni lukis tradisional Bali.

## **PENUTUP**

Dapat disimpulkan bahwa lingkungan bagi siswa SD kelas IV sampai VI di Buleleng Bali adalah lingkungan budaya, antara lain budaya Hindu, pewayangan, dan pertunjukan. Lingkungan ini kuat mempengaruhi anak-anak sejak mereka berusia dini. Pada masa Realisme Awal pun yang muncul adalah lingkungan budaya tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Hardiman. 2022. *Kritik Seni: Ekumpulan Esai, Resensi, Daprofil Seni Rupa*. Yogyakarta: Framepublising.
- Herdiana, I., Hardiman, dan I Nyoman Radiasa.. 2020. "Analisis Estetik lukisan Made Ariana". *Jurnal Pendidikan Seni Rupa Undiksha*. Vol. 10 No. 2. 79-91. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPSP/article/view/35791>.
- Lowenfeld, Victor dan Brittain, W. Lambert. 1982. *Creative and Mental Growth : 5<sup>th</sup> edition*. London: The Macmillan Company.
- Nur, S.P. Agus Sudarmawan,dan Luh Suartini. 2018. Proses Pembelajaran Seni Rupa Melalui Metode Bercerita Di kelas V MIT Mardlatillah. *Jurnal Pendidikan Seni Rupa Undiksha*. Vol. 8. No. 1. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPSP/article/view/13631>
- Prawira, N.G. 2017. *Seni Rupa dan Kriya: Buku Ajar Bagi Mahasiswa PGTK,PGSD, Guru Paud dan SD*. Bandung : Satu Nusa.
- \_\_\_\_\_2018. *Belajar dan Pembelajaran Seni Rupa*. Bandung : Satu Nusa